

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga keuangan di berbagai negara telah mewajibkan perusahaan untuk melaporkan informasi laporan keuangannya kepada publik. Seperti di Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan perusahaan publik untuk mengungkapkan seluruh informasi material yang dapat berpengaruh pada keputusan investor secara tepat waktu. Penyusunan laporan keuangan memerlukan suatu standar supaya informasi yang terkandung di dalamnya dapat mudah dimengerti serta dapat diperbandingkan.

Standar akuntansi adalah pedoman utama dalam penyajian laporan keuangan dimana terkandung berbagai macam metode dan format baku yang harus diterapkan. Di Indonesia, penyusunan standar akuntansi dilakukan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) selaku organisasi profesi akuntansi dan anggota dari *International Federation of Accountants* (IFAC). IAI bertanggung jawab dalam menjaga mutu pendidikan akuntan serta menyusun kode etik dan standar akuntansi. Standar akuntansi yang digunakan di Indonesia bernama Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikembangkan sejak tahun 1973 sampai sekarang. SAK memudahkan akuntan menyusun laporan keuangan dengan menyediakan aturan baku penyajian informasi

keuangan serta menjamin kualitas laporan keuangan melalui pembaharuan standar dari waktu ke waktu.

Pada tahun 2008 bertepatan dengan ulang tahun IAI ke - 51, dideklarasikan sebuah komitmen untuk melakukan konvergensi SAK terhadap *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang merupakan standar internasional dan digunakan oleh banyak negara. Komitmen ini timbul atas dasar keinginan untuk menyediakan informasi laporan keuangan yang lebih berkualitas dan dapat diperbandingkan oleh para investor lokal maupun asing (Suprihatin dan Tresnaningsih, 2013). Pemberlakuan IFRS sebagai standar akuntansi terlebih dahulu dilakukan oleh negara-negara anggota *European Union* (EU) sejak tahun 2005. Berbeda dengan Indonesia yang menerapkan IFRS secara bertahap ke dalam SAK, negara-negara anggota EU seperti Australia, Jerman, Inggris, dan Belanda melakukan adopsi penuh IFRS sebagai standar akuntansi negaranya.

Konvergensi IFRS di Indonesia terbagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap adopsi (2008-2010), tahap persiapan (2011), dan tahap implementasi (2012). Pada tahun 2009, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) belum diwajibkan untuk menerapkan SAK berbasis IFRS. Kemudian di tahun 2010, penerapan IFRS sangat dianjurkan bagi perusahaan yang memenuhi syarat dan mempunyai kemampuan untuk menerapkannya. Di tahun 2012, seluruh perusahaan berakuntabilitas publik diwajibkan menerapkan SAK berbasis IFRS ke dalam laporan keuangannya.

Penerapan IFRS dalam SAK diklaim memberikan banyak manfaat bagi peningkatan kualitas laporan keuangan perusahaan. Syahdan et al. (2016) menyatakan bahwa IFRS mewajibkan pengungkapan informasi yang lebih detail dibandingkan SAK sehingga keakuratan analisis keuangan semakin tinggi. Cahyonowati dan Ratmono (2012) juga berpendapat bahwa penerapan IFRS yang menggunakan pengukuran nilai wajar (*fair value*) dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi karena lebih mencerminkan kondisi aktual ekonomik perusahaan. Konvergensi ini juga mengakibatkan laporan keuangan lebih dapat diperbandingkan dengan perusahaan lokal maupun internasional sebab IFRS adalah standar yang digunakan secara global oleh banyak negara. Kesamaan prinsip dan standar akuntansi akan memudahkan investor membandingkan berbagai informasi keuangan perusahaan sebagai dasar keputusan investasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konvergensi SAK-IFRS mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas, meningkatkan komparabilitas, serta menambah kegunaannya bagi pihak eksternal khususnya para investor.

Selama proses konvergensi, IAI mengesahkan dan memperbaharui standar-standar yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan di Indonesia. Setiap standar memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap setiap sektor dan besaran pengaruhnya juga bergantung pada kegiatan operasional perusahaan. Penulis mengamati, sektor perbankan adalah salah satu sektor yang terdampak signifikan

akibat konvergensi SAK-IFRS. Sektor perbankan terdampak oleh PSAK 50 dan PSAK 55 tentang Instrumen Keuangan yang berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan, khususnya laporan posisi keuangan atau neraca. Pengaruh ini disebabkan karena perubahan metode penilaian aset dan liabilitasnya yang berubah dari nilai perolehan menjadi nilai wajar. Kelemahan nilai wajar bagi sektor perbankan adalah sebagian besar aset dan liabilitasnya sangat rentan terhadap perubahan nilai akibat perubahan pasar finansial yang sangat dinamis (Dermawan, 2012). Lembaga keuangan mengkhawatirkan pemakaian standar akuntansi berdasarkan pasar akan menyebabkan volatilitas kinerja perbankan (Sukendar, 2013).

Meskipun ditemukan sejumlah kerugian akibat konvergensi SAK-IFRS, beberapa peneliti mengungkapkan bahwa penerapan IFRS akan meningkatkan kegunaan laporan keuangan bagi pihak eksternal. Sukendar (2013) menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar akan memberikan banyak manfaat, seperti (1) laporan keuangan menjadi lebih relevan untuk dasar pengambilan keputusan; (2) meningkatkan keterbandingan laporan keuangan; dan (3) informasi lebih dekat dengan apa yang diinginkan oleh pemakai laporan keuangan.

Untuk menguji kegunaan laporan keuangan bagi pihak eksternal, diperlukan suatu pengujian yang disebut studi relevansi informasi akuntansi. Studi ini pertama kali dipelopori oleh Ball dan Brown pada tahun 1968 yang berfokus pada 3 hal, yaitu informasi laporan laba rugi, tanggal publikasi, dan pergerakan harga saham di sekitar waktu

publikasi. Investigasi kemudian dilanjutkan oleh banyak peneliti, salah satunya Ohlson (1995) yang kemudian mengembangkan teori valuasi nilai dan populer digunakan sebagai basis teori studi relevansi nilai. Esensi utama dari teori valuasi Ohlson (1995) adalah harga saham merupakan fungsi linear dari angka-angka akuntansi (Lako, 2007). Bermula dari teori tersebut, berkembanglah hipotesis yang menyatakan bahwa informasi laporan keuangan dapat dinyatakan mempunyai relevansi nilai apabila secara statistik dibuktikan bahwa angka akuntansi berasosiasi signifikan terhadap nilai pasar saham.

Sejumlah peneliti yang menguji relevansi laporan keuangan dengan basis teori valuasi Ohlson (1995) memanfaatkan informasi laba dan nilai buku ekuitas sebagai variabel independen (Lako, 2007). Nilai laba yang terkandung dalam laporan laba rugi mencerminkan kemampuan perusahaan menggunakan sumber dayanya dalam menghasilkan keuntungan. Sedangkan nilai buku ekuitas yang berasal dari laporan posisi keuangan memberikan informasi tentang nilai bersih sumber daya perusahaan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan informasi laba dan nilai buku ekuitas dalam bentuk rasio perbandingan dengan jumlah saham yang beredar (*Earning per Share* dan *Book Value per Share*), penulis memanfaatkan pertumbuhan laba bersih dan nilai buku ekuitas sebagai variabel independen. Keputusan ini merujuk pada hipotesis pertumbuhan (*the growth hypothesis*). Charitou et al. (2000) dalam Lako (2007) menyatakan bahwa respon *return* saham akan menjadi lebih signifikan ketika data pertumbuhan

(penurunan) laba bersih, nilai buku ekuitas dan arus kas operasi digunakan secara bersama untuk menjelaskan *return* saham.

Model penilaian yang umum digunakan dalam pengujian relevansi nilai terbagi menjadi 2, yaitu model harga (*price model*) dan model pengembalian (*return model*). Model harga memanfaatkan variabel harga saham dalam menguji relevansi nilai, sedangkan model pengembalian lebih mengandalkan *return* saham. Dalam penelitian ini, penulis memakai *return* saham sebagai variabel dependen. Beaver (2002) dan Dontoh et al. (2001) dalam Lako (2007) mengatakan bahwa pemakaian *return model* jauh lebih direkomendasikan karena mempertimbangkan faktor ekonometrik dan harga saham bukanlah ukuran yang cocok dalam mengukur laba akuntansi. Pernyataan ini didukung oleh Lako (2005) yang mengungkapkan bahwa variabel harga saham akan mengakibatkan masalah *scale effects* dimana terdapat perbedaan nilai pasar saham dan angka akuntansi yang cukup besar antara perusahaan berskala kecil dan besar.

Banyak penelitian terdahulu yang menyelidiki perubahan relevansi laporan keuangan terhadap pasar saham dengan hasil yang berbeda-beda. Febri dan Lako (2018) mengungkapkan bahwa relevansi laporan keuangan setelah konvergensi IFRS mengalami peningkatan yang signifikan. Terdapat 2 temuan penting yang diperoleh dari penelitian tersebut, yaitu 1) dibuktikan secara empiris bahwa relevansi nilai akuntansi sebelum dan sesudah konversi SAK-IFRS meningkat dari waktu ke waktu, dan 2) relevansi nilai sesudah konversi SAK-IFRS

lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum diberlakukan. Sedangkan Cahyonowati dan Ratmono (2012), Sianipar dan Marsono (2013), dan Hayati (2016) menyatakan bahwa tidak terjadi peningkatan relevansi nilai setelah diterapkan SAK berbasis IFRS. Mereka berpendapat bahwa adopsi IFRS di lingkungan institusional yang masih belum mendukung, seperti Indonesia, tidak berpengaruh pada peningkatan relevansi informasi laporan keuangan.

Temuan-temuan terdahulu memberikan bukti yang bertentangan mengenai dampak implementasi SAK-IFRS terhadap relevansi laporan keuangan. Oleh sebab itu, isu yang mengangkat topik pengaruh penggunaan SAK-IFRS pada kegunaan informasi laporan keuangan masih sangat penting untuk dilakukan. Penulis juga mengamati belum banyak penelitian yang menginvestigasi topik tersebut dengan periode terbaru. Padahal proses konvergensi IFRS masih terus berlanjut sampai saat ini untuk menjaga keterbaharuan SAK di Indonesia. Maka, penulis berminat menginvestigasi lebih lanjut dengan mengangkat judul **“Relevansi Nilai Informasi Laporan Keuangan Untuk Pasar Saham Sebelum dan Sesudah Konvergensi SAK Berbasis IFRS (Studi Empiris pada Emiten Perbankan di Bursa Efek Indonesia).”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana relevansi nilai informasi laporan keuangan emiten perbankan untuk pasar saham selama konvergensi SAK berbasis IFRS?
2. Bagaimana relevansi nilai informasi laporan keuangan emiten perbankan untuk pasar saham sebelum konvergensi SAK berbasis IFRS?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan relevansi nilai informasi laporan keuangan emiten perbankan untuk pasar saham antara sesudah dan sebelum konvergensi SAK berbasis IFRS?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji relevansi nilai informasi laporan keuangan emiten perbankan untuk pasar saham selama konvergensi SAK berbasis IFRS.
2. Menguji relevansi nilai informasi laporan keuangan emiten perbankan untuk pasar saham sebelum konvergensi SAK berbasis IFRS.
3. Menguji signifikansi perbedaan relevansi nilai informasi laporan keuangan emiten perbankan untuk pasar saham antara sesudah dan sebelum konvergensi SAK berbasis IFRS.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang sekiranya diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mengaplikasikan berbagai teori dan studi terdahulu untuk menguji relevansi informasi laporan keuangan bagi pasar modal selama periode konvergensi standar akuntansi. Sehingga penulis berharap penelitian ini mampu menambah wawasan bagi para pembaca mengenai studi relevansi nilai serta memberikan konfirmasi atas pengaruh perubahan standar terhadap tingkat relevansi laporan keuangan. Hasil penelitian juga dapat menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya yang hendak menginvestigasi lebih lanjut mengenai studi relevansi nilai.

2. Manfaat Praktis

Secara praktik, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, seperti

a. Investor

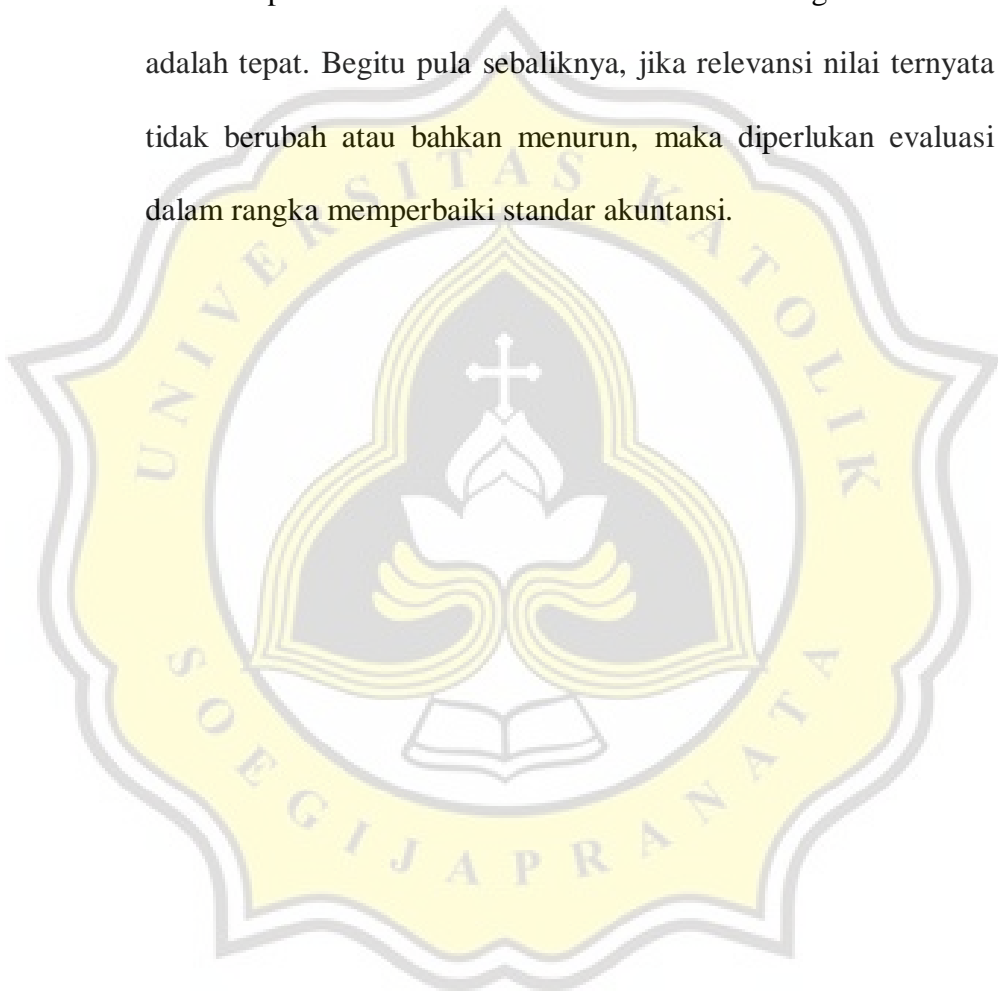
Dapat menambah wawasan tentang kegunaan informasi laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi serta hubungan antara angka akuntansi dengan pasar modal.

b. Perusahaan

Dapat menjadi bahan evaluasi tentang seberapa relevan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dan bagaimana cara untuk meningkatkan kegunaan informasi akuntansi bagi pihak eksternal, khususnya para penanam modal.

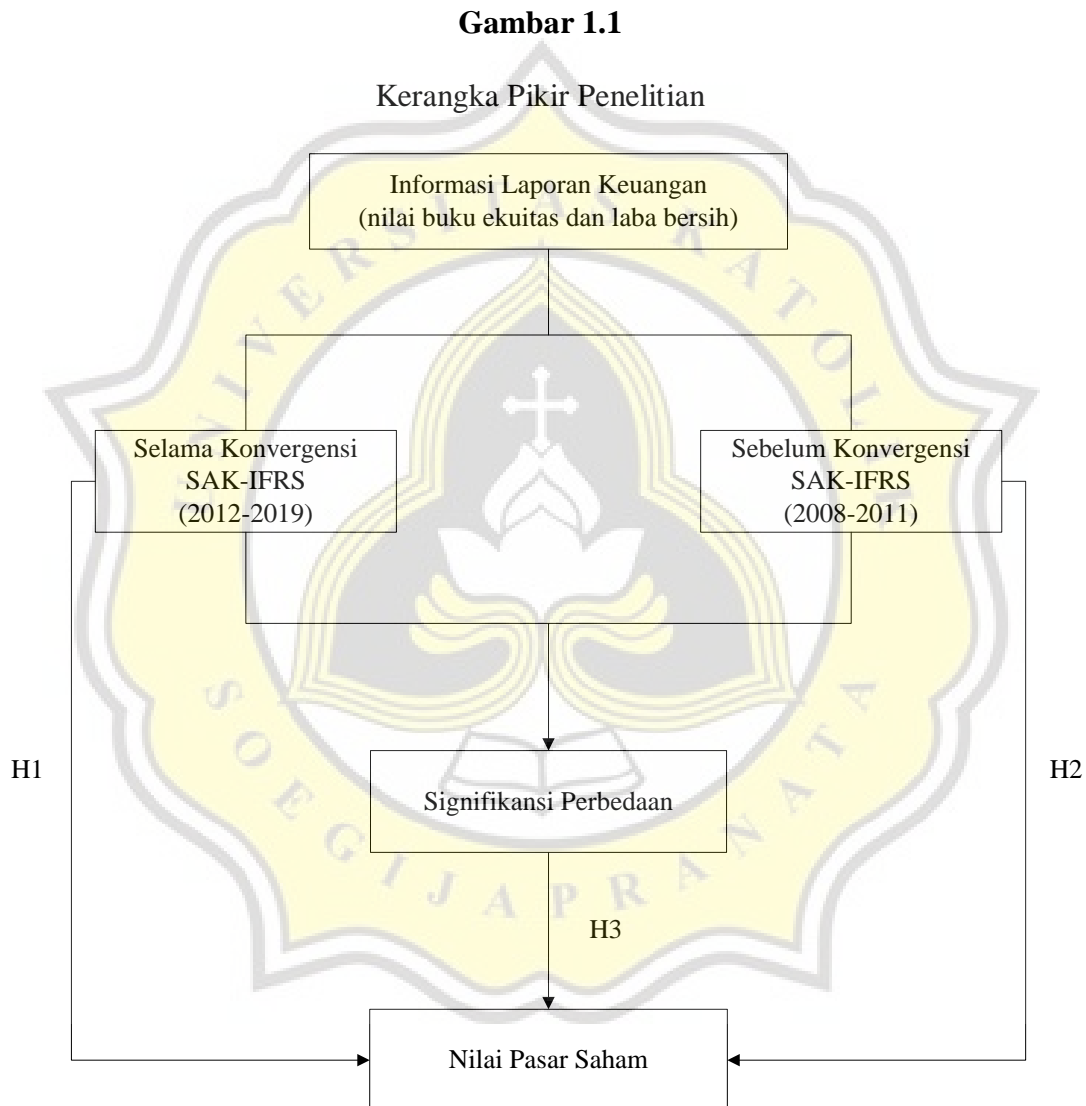
c. Pembuat Kebijakan

Dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh konvergensi SAK-IFRS terhadap tingkat relevansi nilai laporan keuangan. Apabila hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan secara berkelanjutan selama periode konvergensi, maka keputusan IAI dalam melakukan konvergensi standar adalah tepat. Begitu pula sebaliknya, jika relevansi nilai ternyata tidak berubah atau bahkan menurun, maka diperlukan evaluasi dalam rangka memperbaiki standar akuntansi.



1.5 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir berfungsi sebagai arahan dan pedoman penulis supaya penulisan dan analisis yang dilakukan sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian. Kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Fokus utama penelitian ini adalah menguji relevansi nilai atau kegunaan informasi laporan keuangan bagi investor ketika membuat keputusan dalam berinvestasi saham di pasar modal. Kenaikan atau

penurunan relevansi nilai dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perubahan standar akuntansi. Di Indonesia, pengadopsian IFRS ke dalam SAK menyebabkan perubahan aturan dalam penyajian laporan keuangan. Sehingga berdampak pada perbedaan nilai, kualitas, serta relevansi laporan keuangan untuk pasar saham. Oleh sebab itu, penulis mengambil peristiwa konvergensi SAK-IFRS sebagai dasar pengujian untuk mengetahui apakah perubahan standar akuntansi dapat meningkatkan kegunaan laporan keuangan.

Relevansi nilai akan diuji melalui analisis statistik untuk mengetahui apakah informasi laporan keuangan mempunyai kemampuan dalam menjelaskan perubahan nilai pasar saham. Berdasarkan gambar 1.1, informasi laporan keuangan akan diwakili oleh nilai buku ekuitas dan laba bersih, sementara nilai pasar saham akan diwakili oleh *return* saham. Periode penelitian terbagi menjadi 2, yaitu sebelum konvergensi SAK-IFRS (tahun 2008-2011) dan selama konvergensi SAK-IFRS (tahun 2012-2019). Terdapat 3 macam hipotesis, yaitu 1) relevansi nilai selama konvergensi SAK-IFRS meningkat dari tahun ke tahun, 2) relevansi nilai sebelum konvergensi SAK-IFRS memiliki tren menurun, dan 3) terdapat perbedaan signifikan relevansi nilai antara sesudah dan sebelum konvergensi SAK-IFRS. Untuk hipotesis ketiga, arti dari signifikansi perbedaan adalah ketika dibuktikan secara statistik terdapat perbedaan relevansi nilai yang nyata dan bukan disebabkan oleh *error* atau kebetulan semata.

1.6 Sistematika Penulisan

Struktur penelitian ini terbagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pertama, penulis memaparkan latar belakang, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab kedua, penulis memaparkan teori-teori yang menjadi dasar penelitian serta hipotesis yang menjabarkan dugaan sementara berkaitan dengan investigasi relevansi nilai laporan keuangan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga, penulis membahas populasi dan sampel, sumber dan jenis data, definisi operasional tiap variabel, serta alat analisis yang digunakan dalam pengujian data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat, penulis menjelaskan hasil dan pembahasan yang didapat setelah melakukan pengujian statistik serta menginterpretasikan hasil berdasarkan teori yang digunakan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab kelima, penulis menyimpulkan hasil penelitian, mengungkapkan hal-hal yang membatasi penelitian sehingga berpotensi mengakibatkan penelitian kurang relevan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.